AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Pendekatan Konseptual dan Empiris dalam Studi Islam: Model Integratif bagi Penelitian Pemikiran Islam

Monica Rahmawati [1], Siti Asiatun[2], Indriani Putri Lubis [3], Erma Kurniasari [4], Zaenal Abidin[5]

[1,2,3,4,5] Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang, Indonesia
monicarahmawati081@gmail.com [1], sitiasiatun1988@gmail.com [2], lubisindriani389@gmail.com [3]
mamaerma2303@gmail.com [4], zenit.2611@gmail.com[5]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 12 November 2026
Accepted 22 November 2026
Available online 22 November 2026

Kata Kunci:
Studi Islam; Pendekatan Konseptual; Pendekatan Empiris; Pemikiran Islam; Integrasi-Interkoneksi.

Keywords:
Islamic studies; conceptual approach; empirical approach; Islamic thought; integration-interconnection.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Studi Islam kontemporer dituntut tidak hanya memahami secara mendalam, tetapi juga menjelaskan bagaimana pemahaman itu dihayati dalam realitas sosial. Artikel ini bertujuan memetakan karakteristik pendekatan konseptual dan pendekatan empiris dalam penelitian pemikiran Islam serta merumuskan model integratif yang menghubungkan keduanya. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan dengan analisis konseptual dan analisis isi terhadap buku-buku metodologi studi Islam dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) pendekatan konseptual bertumpu pada teks dan tradisi intelektual Islam serta menghasilkan pemahaman teoretis-doktrinal; (2) pendekatan empiris bertumpu pada data lapangan serta menghasilkan penjelasan tentang praktik, sikap, dan perilaku keberagamaan; dan (3) keduanya bersifat saling melengkapi sehingga perlu dihubungkan melalui alur penelitian bertahap. Artikel ini mengusulkan model empat tahap, yaitu perumusan problem, eksplorasi empiris, dialog konfirmasi, dan rekonstruksi rekomendasi, sebagai panduan merancang penelitian pemikiran Islam.

ABSTRACT

Contemporary Islamic studies is expected not only to understand doctrine in depth but also to explain how doctrine is lived in social reality. This article aims to map the characteristics of conceptual and empirical approaches in research on Islamic thought and to formulate an integrative model that connects them. The study employs a qualitative library research design, using conceptual analysis and content analysis of methodological books on Islamic studies and relevant journal articles. The findings show that (1) the conceptual approach relies on texts and the Islamic intellectual tradition and yields theoretical-doctrinal understanding; (2) the empirical approach relies on field data and yields explanations of religious practices, attitudes, and behavior; and (3) the two are complementary and should be connected through a staged research flow. The article proposes a four-stage model, namely problem formulation, empirical exploration, confirmatory dialogue, and the reconstruction recommendation, as a guide for designing research on Islamic thought.

PENDAHULUAN

Islam sebagai objek kajian memiliki dua wajah yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, Islam adalah wahyu dan pemahaman yang bersifat normatif; di sisi lain, Islam hadir sebagai pengalaman historis, sosial, dan budaya umat Muslim. Selama waktu yang panjang, studi Islam cenderung bercorak teologis-normatif, yaitu menempatkan teks dan tradisi ulama sebagai pusat kajian (Miftahuddin, 2020; Nata, 2004). Dalam perkembangan berikutnya, kajian Islam di perguruan tinggi bergerak ke arah pendekatan yang lebih reflektif dan multidisipliner (Abdullah, 2012; Muhaimin, 2012).

Pergeseran tersebut dirangkum dalam dua pendekatan utama, yakni pendekatan konseptual yang menekankan pemahaman mendalam atas konsep dasar Islam dari sumber-sumber utamanya, dan pendekatan empiris yang menggunakan metode penelitian untuk mengamati fenomena keislaman dalam konteks sosial, budaya, dan historis (Rahmadi et al., 2024). Pembedaan ini sejalan dengan perdebatan lama mengenai normativitas dan historisitas dalam studi agama (Abdullah, 2004; Janah, 2018). Tanpa

kejelasan atas kedua pendekatan ini, peneliti mudah terjebak pada salah satu dari dua kecenderungan: kajian tekstual yang kurang berpijak pada realitas, atau kajian lapangan yang miskin landasan konseptual.

Literatur terdahulu telah mengulas persoalan ini dari beberapa sisi. Janah (2018) membahas pendekatan normativitas dan historisitas beserta implikasinya bagi perkembangan pemikiran Islam. Pada sisi pendekatan ilmu sosial, Miftahuddin (2020), Malik et al. (2022), dan Ulum et al. (2023) mengulas sumbangan sosiologi bagi studi Islam, sementara Hatta dan Aulia (2025) membahas peran ilmu-ilmu sosial dalam menjawab isu-isu kontemporer. Jurniati et al. (2026) mengintegrasikan pendekatan sosiologis dan antropologis serta menekankan jembatan antara aspek normatif dan empiris dalam studi Islam.

Berdasarkan telaah terhadap literatur yang digunakan dalam artikel ini, kajian-kajian tersebut umumnya membahas satu pendekatan tertentu atau membahas kerangka epistemologis secara umum. Panduan operasional yang menjelaskan tugas masing-masing pendekatan dalam satu rangkaian desain penelitian pemikiran Islam masih jarang dirumuskan secara eksplisit. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut. Tujuannya ada tiga: (1) menguraikan karakteristik pendekatan konseptual; (2) menguraikan karakteristik pendekatan empiris; dan (3) merumuskan model integratif yang menghubungkan keduanya sebagai panduan penelitian pemikiran Islam. Kontribusi artikel bersifat konseptual-metodologis dan ditujukan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti studi Islam yang sedang merancang penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama (Zed, 2004). Pendekatan analisis yang dipakai adalah analisis konseptual, yaitu menguraikan, membandingkan, dan menyusun ulang konsep-konsep kunci, dilengkapi analisis isi terhadap sumber yang dikaji.

Sumber data primer berupa karya-karya yang secara langsung membahas metodologi dan pendekatan dalam studi Islam, yaitu Abdullah (2004, 2012), Nata (2004), Atho Mudzhar (1998), Rahman (1982), dan Kuntowijoyo (2004). Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris tentang pendekatan normatif-historis, integrasi-interkoneksi, dan pendekatan sosiologis-antropologis dalam studi Islam, serta buku metodologi penelitian sosial (Creswell, 2014; Creswell & Plano Clark, 2018; Miles et al., 2014).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan gagasan sesuai kategori: karakter, objek, sumber data, metode, produk pengetahuan, kekuatan, dan keterbatasan tiap pendekatan. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan pandangan antarpenulis dan antarjenis sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Konseptual dalam Penelitian Pemikiran Islam

Pendekatan konseptual berfokus pada pemahaman mendalam atas konsep-konsep dasar Islam, seperti teologi, hukum, dan akhlak, dengan bertumpu pada Al-Qur’an, Hadis, dan karya ulama (Rahmadi et al., 2024). Objek kajiannya mencakup doktrin seperti tauhid, kenabian, dan eskatologi, serta cabang keilmuan seperti fikih, tasawuf, dan filsafat Islam. Penelitian dengan pendekatan ini umumnya berbentuk kajian kepustakaan (Zed, 2004) yang memakai teknik seperti analisis tafsir, penelaahan syarah hadis, rekonstruksi pemikiran tokoh, dan perbandingan antarpemikiran. Contohnya adalah kajian interpretasi ayat, analisis hukum Islam dalam konteks modern, atau telaah pemikiran filsuf Muslim seperti Ibnu Sina.

Kekuatan utama pendekatan ini terletak pada kedalaman analisis, koherensi internal konsep, dan keterhubungannya dengan otoritas sumber. Produk penelitiannya berupa rumusan konsep, teori, atau rekonstruksi pemikiran. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan. Ketika berhenti pada analisis teks, kajian berisiko bersifat tekstual dan kurang menjelaskan bagaimana konsep itu bekerja dalam kehidupan nyata (Abdullah, 2004; Miftahuddin, 2020). Dalam kajian hukum Islam, misalnya, perhatian

yang terlalu besar pada teks dapat membuat kenyataan sosial-historis luput dari analisis, sehingga integrasi dengan ilmu-ilmu sosial dipandang perlu (Miftahuddin, 2020).

Pendekatan Empiris dalam Penelitian Pemikiran Islam

Pendekatan empiris memandang Islam sebagai fenomena yang dapat diamati dalam masyarakat. Metode yang dipakai adalah penelitian kuantitatif maupun kualitatif dengan data nyata berupa survei, wawancara, observasi, dan studi kasus untuk memahami praktik keagamaan, sikap, dan perilaku umat (Rahmadi et al., 2024, ; Creswell, 2014). Fenomena yang dapat diteliti antara lain pengaruh agama terhadap sikap politik, peran agama dalam ekonomi, peran ulama di masyarakat, praktik ritual, dan interaksi Islam dengan budaya lokal.

Pendekatan ini memiliki akar kuat dalam kajian sosial-antropologis tentang agama. Geertz (1968), misalnya, membandingkan perkembangan keagamaan di Maroko dan Indonesia untuk menunjukkan bagaimana Islam mengambil bentuk yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Di Indonesia, Atho Mudzhar (1998) memperkenalkan penggunaan pendekatan sosiologis dalam studi hukum Islam, sedangkan teori-teori klasik tentang agama dari ilmu sosial dirangkum antara lain oleh Pals (1996). Kajian terkini memperlihatkan bahwa pendekatan sosiologis dan antropologis dipandang penting untuk memahami hubungan ajaran dengan realitas sosial-budaya (Jurniati et al., 2026; Malik et al., 2022; Ulum et al., 2023).

Kekuatan pendekatan empiris adalah kemampuannya menjelaskan keragaman praktik dan menguji kesesuaian antara ajaran dan kenyataan. Meski demikian, pendekatan ini memiliki batas. Data lapangan menggambarkan apa yang terjadi, tetapi tidak dengan sendirinya menilai apa yang seharusnya menurut ajaran. Tanpa kerangka konseptual yang jelas, penelitian empiris mudah menjadi deskripsi yang tidak berpijak pada konsep keislaman yang diteliti.

Perbandingan Kedua Pendekatan

Perbedaan antara pendekatan konseptual dan pendekatan empiris dapat dipahami dari empat aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, dari segi objek kajian, pendekatan konseptual menelaah Islam sebagai doktrin, sistem pemikiran, dan bangunan gagasan yang tersusun secara sistematis. Sebaliknya, pendekatan empiris menelaah Islam sebagai praktik yang hidup, dijalankan, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Muqaffi et al., 2025).

Kedua, dari segi sumber data, pendekatan konseptual bertumpu pada teks-teks utama seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama dan pemikir Muslim. Pendekatan empiris justru bertumpu pada data yang diperoleh langsung dari lapangan, seperti hasil wawancara mendalam, catatan observasi partisipan, dan dokumen-dokumen sosial yang merekam praktik keagamaan (Mahfud, 2025).

Ketiga, dari segi cara kerja, pendekatan konseptual menggunakan penalaran melalui tafsir, syarah, analisis wacana, dan rekonstruksi pemikiran. Pendekatan empiris menggunakan cara kerja yang berbeda, yaitu survei, studi kasus, fenomenologi, dan etnografi untuk menangkap makna yang muncul dari pengalaman para pelaku (Nurachman et al., 2026).

Keempat, dari segi hasil yang diharapkan, pendekatan konseptual menghasilkan rumusan konsep, kerangka teori, dan penegasan posisi normatif. Sementara itu, pendekatan empiris menghasilkan gambaran tentang pola perilaku, makna yang dilekatkan pelaku pada praktiknya, serta dinamika sosial yang melingkupinya.

Perbedaan tersebut bukan berarti kedua pendekatan harus dipertentangkan seolah-olah saling meniadakan. Keduanya justru saling melengkapi karena masing-masing memiliki keterbatasan jika berdiri sendiri. Konsep yang tidak diuji dengan data lapangan berisiko menjadi abstrak, jauh dari kenyataan, dan sulit diterapkan. Sebaliknya, data lapangan yang tidak dituntun oleh konsep berisiko menjadi sekadar deskripsi yang kehilangan arah normatif dan kedalaman teoretis (Tumanggor & Lahmuddin, 2026). Oleh karena itu, penelitian pemikiran Islam yang bermutu perlu menempatkan kedua pendekatan dalam satu kerangka yang saling mengoreksi dan saling memperkaya.

Landasan Epistemologis Keterhubungan Kedua Pendekatan

Keterhubungan kedua pendekatan di atas bertumpu pada paradigma integrasi-interkoneksi. Paradigma ini menegaskan bahwa ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu humaniora tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan saling berhubungan dan saling memperkaya dalam satu kesatuan keilmuan (Rahmani et al., 2026). Dalam konteks penelitian pemikiran Islam, hal ini berarti pemahaman terhadap teks harus dibuka terhadap temuan ilmu sosial, dan sebaliknya temuan lapangan harus diuji dengan kerangka konseptual Islam agar tidak kehilangan pijakan nilai.

Landasan ini juga sejalan dengan gagasan triple hadarah, yaitu hadarah al-nash, hadarah al-ilm, dan hadarah al-falsafah. Hadarah al-nash merujuk pada tradisi teks dan wahyu, hadarah al-ilm merujuk pada tradisi ilmu pengetahuan empiris, sedangkan hadarah al-falsafah merujuk pada tradisi penalaran filosofis dan etik-kritis (Gafarurrozi et al., 2025). Ketiganya perlu dihadirkan secara proporsional agar penelitian menghasilkan pemahaman yang utuh, tidak hanya tekstual dan tidak hanya empiris, tetapi juga reflektif secara filosofis.

Dengan landasan tersebut, penelitian tidak lagi terjebak pada dikotomi normatif-historis. Penelitian justru mampu membangun dialog yang produktif antara apa yang seharusnya menurut ajaran dan apa yang benar-benar terjadi dalam kenyataan sosial. Dialog inilah yang membuat studi Islam tetap relevan di tengah perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital (Jurniati et al., 2026).

Model Integratif Empat Tahap

Berdasarkan landasan di atas, artikel ini mengusulkan model integratif yang terdiri dari empat tahap yang berjalan secara siklis.

Tahap 1: Perumusan Konseptual. Pada tahap ini, peneliti merumuskan konsep kunci dari Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama, serta menetapkan batas kajian dan kerangka teoritis yang akan digunakan. Tahap ini penting agar peneliti memiliki peta awal yang jelas sebelum turun ke lapangan. Studi literatur yang dilakukan secara transparan dan sistematis menjadi fondasi utama pada tahap ini (Selvi et al., 2026).

Tahap 2: Eksplorasi Empiris. Pada tahap ini, peneliti mengamati bagaimana konsep tersebut dipahami, dipraktikkan, dinegosiasikan, bahkan ditafsir ulang dalam masyarakat. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Sebagai contoh, penelitian tentang living Qur'an menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membaca teks, tetapi juga menghidupkannya dalam tradisi, ritual, dan kehidupan sehari-hari (Annas et al., 2024).

Tahap 3: Dialog dan Konfirmasi. Pada tahap ini, temuan lapangan dibandingkan kembali dengan kerangka konseptual yang dirumuskan pada tahap pertama. Peneliti menilai kesesuaian, penyimpangan, dan konteks yang melatarbelakangi praktik tersebut. Jika terdapat kesenjangan, peneliti tidak langsung menyalahkan praktik masyarakat, melainkan berusaha memahami logika sosial, budaya, dan sejarah yang membentuknya.

Tahap 4: Rekonstruksi dan Rekomendasi. Pada tahap terakhir, peneliti menyusun kembali konsep secara lebih kontekstual, serta merumuskan rekomendasi teoretis dan praktis. Model ini bersifat siklis, artinya hasil pada tahap keempat dapat menjadi pijakan untuk perumusan konseptual baru pada penelitian selanjutnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak berhenti pada satu kesimpulan, tetapi terus berkembang melalui proses dialog yang berkelanjutan.

Implikasi, Tantangan, dan Pertimbangan Etis

Secara teoretis, model integratif ini membantu peneliti menghindari dua jebakan sekaligus, yaitu tekstualisme yang mengabaikan realitas dan empirisme yang kehilangan arah nilai. Secara praktis, model ini dapat dipakai mahasiswa dalam menyusun proposal, dosen dalam membimbing skripsi dan tesis, serta peneliti dalam merancang studi pemikiran Islam yang lebih membumi dan bermanfaat bagi Masyarakat (Mulyo, 2025).

Tantangan utamanya adalah peneliti harus menguasai dua jenis kompetensi sekaligus, yaitu kemampuan analisis teks dan kemampuan penelitian lapangan. Tantangan ini tidak mudah, karena masing-masing menuntut keterampilan, ketelitian, dan kepekaan yang berbeda. Oleh karena itu, kolaborasi antar peneliti dari latar belakang disiplin yang berbeda menjadi salah satu solusi yang dapat ditempuh.

Selain tantangan metodologis, peneliti juga perlu menjaga pertimbangan etis secara sungguh-sungguh. Etika yang dimaksud meliputi kejujuran dalam mengutip teks, tidak memaksakan tafsir pada data, menjaga kerahasiaan informan, serta tidak menilai praktik masyarakat secara sepihak tanpa memahami konteksnya. Wawancara dalam penelitian kualitatif dipahami bukan sekadar alat pengumpulan data, melainkan pertemuan etis dan spiritual yang menuntut niat yang lurus, adab, dan tanggung jawab moral peneliti terhadap informan (Ghafar, 2026). Dengan memegang teguh prinsip tersebut, penelitian pemikiran Islam tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga bermartabat secara etis dan membawa manfaat bagi umat

KESIMPULAN

Pendekatan konseptual dan pendekatan empiris tidak dapat dipisahkan dalam penelitian pemikiran Islam. Pendekatan konseptual memberikan kedalaman normatif melalui kajian teks, sedangkan pendekatan empiris memberikan gambaran nyata melalui kajian lapangan. Keduanya perlu diintegrasikan melalui model empat tahap, yaitu perumusan konseptual, eksplorasi empiris, dialog dan konfirmasi, serta rekonstruksi dan rekomendasi, agar penelitian menghasilkan pemahaman yang utuh, kontekstual, dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2004). Studi agama: Normativitas atau historisitas? Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2012). Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif. Pustaka Pelajar.

Adib, M. A. (2022). Upaya mendialogiskan pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam: Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2).

Annas, M., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 4(2), 274–289. https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333

Atho Mudzhar, M. (1998). Pendekatan studi Islam dalam teori dan praktek. Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). SAGE Publications.

Gafarurrozi, M., Rohman, M. F., & Syaibani, I. A. (2025). Konsep Pendekatan Integrasi Interkoneksi dalam Studi Agama dan Islam Kontemporer: Pemikiran Prof. Amin Abdullah. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 1–8. https://doi.org/10.15548/mrb.v8i1.3494

Ghafar, N. A. (2026). Qualitative Interviewing as an Ethical-Spiritual Encounter: An Islamic Reflexive Perspective. UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies, 13(3), 1–15. https://doi.org/10.11113/umran2026.13n3.873

Geertz, C. (1968). Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia. Yale University Press.

Hatta, J., & Aulia, M. G. (2025). The role of social sciences in addressing contemporary issues in Islam. AN NUR: Jurnal Studi Islam, 17(1), 175–193. https://doi.org/10.37252/annur.v17i1.1284

Janah, N. (2018). Pendekatan normativitas dan historisitas serta implikasinya dalam perkembangan pemikiran Islam. Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 13(2), 102–119. https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331

Jurniati, N., Iska, S., Fitria, R., Febrita, & Jamaludin. (2026). Pendekatan Sosiologis dan Antropologis dalam Studi Islam. J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan), 7(2), 741–748. https://doi.org/10.25157/j-kip.v7i2.21996

Kuntowijoyo. (2004). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Teraju.

Mahfud, Moh. (2025). Habitus Santri Ramah Lingkungan: Etnografi Pembentukan Kesadaran Ekologis melalui Disiplin Spiritual di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(1), 1–15.

Malik, M. S., Maulida, A. Z., & Maslahah, M. (2022). Sociological approaches in Islamic studies (concepts and relevance in society). Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan, 16(2), 130–144. https://doi.org/10.38075/tp.v16i2.216

Mansur, A. (2019). Islam normatif dan historis (faktual): Ziarah epistemologi integratif-interkonektif dalam pendidikan. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, 5(1). https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6485

Miftahuddin, M. (2020). Studi Islam untuk kemanusiaan: Pendekatan sosiologis. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 5(2), 179–200. https://doi.org/10.22515/SHAHIH.V5I2.2426

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2012). Studi Islam dalam ragam dimensi dan pendekatan. Kencana Prenada Media Group.

Mulyo, M. T. (2025). Peluang dan Tantangan Penerapan Paradigma Integrasi Interkoneksi Amin Abdullah dalam Studi Hukum Islam. Jurnal Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia, 12(2), 151–174. https://doi.org/10.31942/iq.v12i2.14374

Muqaffi, A., Akbar, M., & Nursalim, E. (2025). Metode Penelitian Empiris dan Sosiologis dalam Studi Islam. Jurnal Kajian Agama Islam, 9(10), 1–12.

Nata, A. (2004). Metodologi studi Islam. RajaGrafindo Persada.

Nurachman, I., Irawan, Sapdi, R. M., & Kusnadi, E. (2026). Analisis Filosofis Pilihan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran dalam Penelitian Manajemen Pendidikan Islam. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 9(1), 105–111.

Pals, D. L. (1996). Seven theories of religion. Oxford University Press.

Rahmadi, R., Alhuda, A., Sangkot, F., Sihombing, N., & Gevani, R. (2024). Konsep Dasar Studi Islam. Jurnal Al-Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam, 9(2), 71–76. https://doi.org/10.70820/staiyaptippasamanbarat.v9i2.394

Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. University of Chicago Press.

Rahmani, D. A., Najmi, V. N., & Dewi, E. (2026). Reconstructing Islamic Epistemology: A Philosophical Analysis of Amin Abdullah's Integrative-Interconnected Paradigm. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 11(1), 1–15. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2026.vol11(1).27798

Selvi, N., Alannasir, W., Ondeng, S., & Rahman, U. (2026). Kerangka Pikir Tanpa Arah: Kritik atas Lemahnya Fondasi Teoretis dalam Penelitian Pendidikan Modern. ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra, 4(1), 25–36. https://doi.org/10.59638/isolek.v4i1.751

Tumanggor, T. & Lahmuddin. (2026). Methodological Framework for Literature-Based Islamic Communication and Broadcasting Research. IJIERM: International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism, 8(2), 845–859. https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i2.669

Ulum, M., Ghani, A., & Mohsi, M. (2023). Urgensi sosiologi sebagai bagian dalam dimensi studi Islam. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 8(2), 187–200. https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.6259

Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.